



Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi Membangun Karakter Jujur Pada Anak Yang Kurang Aktif Dan Meningkatkan Minat Belajar Melalui Permainan Congklak Atau Dakon di SDN 004 Samarinda Ilir

Anti-Corruption Education Socialization Builds Honest Character in Less Active Children and Increases Interest in Learning Through Congklak or Dakon Games at SDN 004 Samarinda Ilir

Euis Kusumarini^{1*}, Eka Selvi Handayani², Maria Yosevina Tridarmawati³

Riska Wanti⁴, Suwaibatul Aslamiah⁵,

¹⁻⁵Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

euiskusumarini211@gmail.com, ekaselvi@uwgm.ac.id, mariayosevina439@gmail.com,

riskawanti2211@gmail.com, suwaibatulaslamiah0402@gmail.com

Article History:

Received: Juni 16, 2025;

Revised: Juni 30, 2025;

Accepted: Juli 17, 2025;

Published: Juli 31, 2025;

Keywords: Honest character, less active children, interest in learning, congklak game, character education.

Abstract: This study aims to explain attempts to build honest character in less active children and increase their interest in learning through traditional congklak or dakon games. Congklak games were chosen because they have elements of competition that require honesty, while also involving fine motor activities that can stimulate the participation of children who tend to be passive. The method used is a literature methods based on literature review and analysis of earlier research result in PAUD, TK, and SD. The finding indicate that congklak these games prove beneficial in instilling honesty values, improving simple arithmetic skills, and triggering learning motivation in less active children. The strategies applied include the preparation of clear rules, providing positive encouragement, and reflection after the game. Thus, congklak games may serve as an alternative tool for educational purposes character and academics that are fun, both at school and at home, which are relevant to the developmental needs of early childhood to elementary school.

Abstrak

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya membangun karakter jujur pada anak yang kurang aktif serta meningkatkan minat belajar mereka melalui permainan tradisional congklak atau dakon. Permainan congklak dipilih karena memiliki unsur kompetisi yang menuntut kejujuran, sekaligus melibatkan aktivitas motorik halus yang dapat merangsang partisipasi anak yang cenderung pasif. Metode yang digunakan adalah pendekatan literatur dan observasi temuan-temuan penelitian sebelumnya pada PAUD, TK, dan SD. Hasil studi menunjukkan bahwa permainan congklak efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, meningkatkan kemampuan berhitung sederhana, serta memicu motivasi belajar anak yang kurang aktif. Strategi yang diterapkan meliputi penyusunan aturan yang jelas, pemberian penguatan positif, serta refleksi setelah permainan. Dengan demikian, permainan congklak dapat menjadi alternatif media pembelajaran karakter dan akademik yang menyenangkan, baik di sekolah maupun di rumah, yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini hingga sekolah dasar.

Kata Kunci: Karakter jujur, anak kurang aktif, minat belajar, permainan congklak, pendidikan karakter.

1. PENDAHULUAN

Kesenian permainan tradisional di masa lalu merupakan gambaran dari budaya yang memiliki makna yang dalam dan sangat berharga bagi perkembangan anak, terutama dalam hal imajinasi, kesenangan, imajinasi, kreativitas dan kegiatan fisik. Disamping itu,

permainan memiliki peran penting dalam melatih keterampilan sosial, ketahanan, etika, serta kelincahan fisik. Oleh karena itu, permainan tradisional berfungsi besar dalam meneruskan budaya kepada generasi selanjutnya agar mereka dapat memiliki identitas dan karakter yang kokoh. Permainan ini adalah peninggalan budaya yang diwariskan antargenerasi dengan makna simbolis di setiap unsur permainannya dalam setiap gerakan, kata-kata, dan alat yang digunakan. Nilai-nilai luhur dalam permainan ini berkontribusi besar dalam pembentukan aspek kognitif, emosional, dan sosial anak sebagai modal atau sarana pendidikan untuk menghadapi kehidupan di masa dewasa (Fajarwati, 2008: 19). Bagi anak-anak, bermain adalah aktivitas yang menyenangkan, terutama dengan permainan tradisional yang memberikan banyak keuntungan bagi mereka. Permainan tradisional dapat menjadi pilihan alternatif dalam aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk melestarikan warisan budaya yang mulai dilupakan oleh generasi muda yang lebih tertarik pada permainan modern. Permainan tradisional ini dapat diperkenalkan kembali bagi anak-anak mulai dari jenjang SD hingga perguruan tinggi, dengan harapan dapat memperbaiki kondisi fisik serta menjaga kelestarian budaya. Dalam pelaksanaannya, para guru tidak perlu khawatir untuk membeli peralatan dengan harga tinggi. Akan lebih baik jika memanfaatkan benda-benda yang tersedia di lingkungan sekolah agar mudah dijangkau anak-anak.

1. Karakteristik dari permainan tradisional

Ketika kita membahas tentang permainan tradisional di era sekarang yang dikuasai oleh teknologi, kenangan masa kecil kita pasti akan muncul. Kita pasti akan mengingat berbagai permainan yang pernah kita asah waktu kecil. Contohnya adalah permainan seperti petak umpet, yoyo, gasing, engklek, dan banyak lagi. Saat ini, kita jarang menemukan anak-anak yang terlibat dalam permainan tradisional. Kemungkinan, kita hanya bisa menemui mereka yang bermain di desa atau daerah pinggiran. Anak-anak di kota lebih memilih permainan modern yang berbasis elektronik, bahkan bisa jadi mereka tidak mengenal sama sekali tentang permainan tradisional, apalagi berpartisipasi di dalamnya. Permainan tradisional umumnya berasal dari budaya masyarakat yang menggunakannya sebagai cara untuk menghubungkan individu. Permainan ini mencerminkan pengetahuan yang ditransfer dari satu generasi ke generasi lainnya dan memiliki beragam fungsi atau makna, sementara esensi dari permainan anak selalu berhubungan dengan aktivitas bermain. Oleh karena itu, bentuk dan variasinya terus memiliki daya tarik bagi anak-anak karena berfungsi sebagai media untuk bersenang-senang. Aktivitas bermain ini juga dapat membantu perkembangan

psikologis anak sekaligus menjadi sarana pembelajaran untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan dewasa. Istilah permainan mencakup berbagai macam aktivitas dan perilaku yang luas, yang dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Secara umum, permainan tradisional dimainkan oleh anak-anak, karena mereka berada dalam dunia bermain dan memiliki daya imajinasi yang tinggi. Anak-anak biasanya mampu berimprovisasi dengan menciptakan permainan mereka sendiri. Imajinasi ini kemudian dikembangkan hingga menjadi permainan yang menarik. Pada awalnya, permainan ini muncul secara alami tetapi mampu menarik perhatian banyak orang. Seiring berjalannya waktu, permainan ini menjadi tradisi yang diakui oleh masyarakat sebagai permainan tradisional.

2. Manfaat permainan tradisional menurut Subagiyo (melalui Mulyani, 2016: 49-52) antara lain: 1. Meningkatkan daya kreativitas anak, 2. Dapat digunakan sebagai terapi bagi anak, 3. Memperkuat kemampuan berpikir dan memahami yang dimiliki oleh anak, 4. Mengembangkan kecerdasan emosional interpersonal anak, 5. Melatih kemampuan logika anak, 6. Mengembangkan kemampuan anak mengenali dan memahami alam serta lingkungan sekitar, 7. Melatih kemampuan anak dalam membayangkan, memahami, dan mengolah bentuk serta ruang secara visual, 8. Meningkatkan kemampuan anak dalam memahami ritme dan nada music dan 9. Mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual dan makna hidup.

A. Congklak

Congklak adalah sebuah permainan yang bersifat kompetitif. Anak-anak yang bermain sesuai aturan mencerminkan sikap jujur dan menjunjung nilai sportivitas. Permainan ini juga mengajarkan anak untuk bersabar, terutama saat menunggu giliran. Selain itu, anak-anak belajar untuk tekun serta menunjukkan usaha dan ketekunan selama bermain. Setelah permainan selesai, anak-anak akan membereskan alat permainan mereka, yang mencerminkan sikap tanggung jawab. Terdapat banyak permainan tradisional yang dapat membangun nilai kejujuran pada anak, tetapi jika dilihat dari aspek perkembangan, permainan engklek dan congklak memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Karakter sendiri merupakan kombinasi antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih focus pada penilaian kualitas perilaku seseorang, menekankan apakah suatu tindakan itu benar atau salah. Sebaliknya etika menilai sesuatu berdasarkan norma yang melekat dalam diri individu, yang memperlihatkan bahwa konsep benar dan salah saling berkaitan. Oleh karena itu, Pendidikan karakter mencakup Pendidikan nilai, akhlak, moral dan pembentukan watak, yang bertujuan

untuk membentuk kemampuan siswa untuk menentukan hal benar dan salah, mempertahankan hal baik, dan mengaplikasikannya secara konsisten dalam kehidupan. (N, 2005)

B. Hubungan Permainan Congklak dengan Kejujuran

Karakter yang tulus adalah elemen fundamental dari etika dan sifat seseorang, yang mengindikasikan bahwa individu tersebut memiliki prinsip, integritas, kejujuran, keadilan, ketulusan, konsistensi, serta dapat dipercaya oleh orang lain. Jujur berarti memiliki keberanian untuk menyampaikan fakta sesuai kondisi nyata. Beberapa ciri karakter tulus mencakup: menyampaikan informasi tanpa memutarbalikkan fakta, tidak berbuat kebohongan, suka berbicara mengenai kejujuran, tidak mengambil barang milik orang lain tanpa sepengetahuan atau persetujuan, tidak memperdagangkan barang tanpa persetujuan, dapat dipercaya saat diberikan tanggung jawab, menepati komitmen, menyampaikan pesan atau barang titipan dengan baik, mempertimbangkan perasaan sahabat, tidak menyakiti orang lain, memberikan peringatan secara sopan, dan tidak mempermalukan orang lain di depan publik. Oleh karena itu, kejujuran adalah sikap seseorang yang apa adanya, tanpa menambahkan informasi atau melebih-lebihkan keadaan. Proses pendidikan anak sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik mereka, yaitu belajar melalui permainan dan menggabungkan bermain dengan belajar. Metode bermain dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan karakter anak, contohnya, sebelum bermain, anak harus mematuhi aturan yang telah ditentukan dan wajib melaksanakannya dengan kejujuran. Untuk memperkuat karakter kejujuran pada anak, alat atau permainan yang mendukung nilai-nilai kejujuran diperlukan, seperti berbagai permainan tradisional. Permainan tradisional memiliki banyak jenis, salah satunya adalah congklak. Permainan ini menyimpan banyak manfaat positif bagi anak-anak. Dalam congklak, terdapat nilai-nilai yang dapat melatih kemampuan berpikir serta keterampilan motorik anak, melalui aktivitas menghitung, mendidik tentang kejujuran dan semangat sportivitas, serta meningkatkan ketelitian dan kecermatan. Unsur-unsur budaya yang terkandung dalam permainan warisan tradisi meliputi: kesenangan dan keceriaan, nilai-nilai kebebasan, persahabatan, demokrasi, kepemimpinan, sikap bertanggung jawab, tolong menolong, ketaatan, keterampilan dalam menghitung angka, kemampuan berpikir, serta nilai kejujuran serta semangat *fair play*. Congklak dapat dimainkan oleh dua orang. Dalam permainan ini, diperlukan 16 lubang kecil dan 2 lubang besar. Selain itu, ada juga satu lubang kecil serta biji yang biasa disebut kecil. Saat bermain, jika seorang pemain berhenti di rumahnya sendiri,

mereka bisa memilih untuk meneruskan permainan. Namun, jika berhenti di lubang yang kosong, maka giliran bermain akan berakhir. Apabila pemain berhenti di lubang yang masih terdapat biji, mereka bisa mengambil biji tersebut dan menaruhnya di rumah mereka. Aktivitas ini mendorong pengembangan karakter kejujuran karena dibutuhkan sikap tidak curang, sekaligus melatih kemampuan untuk berpikir dalam merencanakan cara mengumpulkan biji lebih banyak. Permainan ini mengajarkan berbagai hal secara tidak langsung—seperti perhitungan, strategi, kesabaran, dan yang paling penting: kejujuran. Ketika bermain congklak, pemain harus menghitung biji dengan jujur, bergiliran dengan adil, dan bersikap sportif saat kalah. Nilai-nilai ini sangat berharga untuk membentuk karakter generasi muda yang menentang korupsi. Bayangkan jika setiap anak Indonesia tumbuh dalam lingkungan permainan yang menanamkan kejujuran, rasa tanggung jawab, dan sikap adil—kita akan membentuk generasi yang kuat menghadapi godaan korupsi.

1. **Nilai Kejujuran dan Akuntabilitas:** Dalam congklak, bila seseorang dengan sengaja mencurangi jumlah biji atau melanggar aturan giliran, permainan jadi tidak berjalan adil. Ini menggambarkan bagaimana kecurangan merusak sistem. Anak-anak belajar bahwa integritas itu krusial untuk keberlangsungan permainan yang menyenangkan—dan dalam kehidupan nyata, masyarakat yang sehat.
2. **Pembentukan Etika Sejak Dini:** Permainan ini bisa dimodifikasi dalam kegiatan belajar mengajar dengan menyelipkan skenario atau pertanyaan yang menggugah kesadaran moral: “Apa yang terjadi kalau kamu curang dalam menghitung?” atau “Kenapa harus menunggu giliran?” Refleksi ini bisa menjadi titik awal pembicaraan tentang etika dan integritas.
3. **Penguatan Karakter Lewat Budaya Lokal:** Menggunakan permainan tradisional seperti congklak dalam pendidikan anti korupsi adalah pendekatan kontekstual yang ramah budaya. Anak-anak lebih mudah menyerap nilai bila disampaikan lewat media yang familiar dan menyenangkan. Jika diterapkan secara kreatif di sekolah, congklak bisa menjadi alat pembelajaran yang bukan hanya menyenangkan, tapi juga mendidik anak untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki kejujuran dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Bayangkan, sebuah papan kecil dan beberapa biji bisa jadi fondasi bagi bangsa yang bersih dari korupsi.

Kejujuran merupakan nilai etika yang memiliki peran penting dalam aktivitas sehari-hari. Penting untuk mengajarkan nilai ini sejak awal agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang berintegritas permainan tradisional dapat menjadi metode yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, seperti congklak.

Congklak bukan hanya sekedar permainan yang mengasah strategi dan ketelitian, selain itu juga membimbing dalam memahami norma-norma sosial, termasuk kejujuran. Selama permainan ini berlangsung, pemain harus mengikuti aturan dengan jujur, tidak boleh mengambil biji congklak secara sembunyi-sembunyi, serta menerima hasil permainan dengan sportif. Dengan demikian, congklak dapat menjadi sarana edukatif yang membantu anak-anak memahami pentingnya kejujuran dalam interaksi sosial mereka.

Salah satu jenis permainan tradisional yang mampu membentuk karakter anak yang jujur adalah congklak. Jenis permainan ini telah dikenal sejak dahulu kala dan terus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Congklak dimainkan oleh dua orang dengan menggunakan papan yang terbuat dari kayu atau plastik, yang memiliki 16 lubang: 2 lubang utama dan 14 lubang kecil. Sebelum memulai, setiap lubang kecil diisi dengan 7 biji congklak sementara lubang utama dibiarkan kosong. Congklak mengandung nilai-nilai Pendidikan yang berguna dalam membentuk kepribadian anak (Agusti et al. , 2018). Melalui permainan tradisional congklak, anak-anak bisa mengalami peningkatan rasa percaya diri, karena permainan ini memberi pengaruh yang baik terhadap perilaku anak. Menurut (Nazipah, 2020), congklak dalam proses belajar mampu meningkatkan rasa percaya diri anak-anak yang terlibat. Selain itu, permainan congklak juga bermanfaat berpotensi mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir anak usia 5 hingga 6 tahun. Aktivitas ini menekankan kemampuan berhitung, koordinasi motorik halus, serta membiasakan anak-anak dan membentuk nilai sikap sabar dalam menunggu giliran bermain (Kurniati, 2016). Permainan congklak mengandung unsur hiburan yang menyenangkan dan berorientasi pada anak-anak. Anak-anak diberikan kesempatan untuk ikut bermain sesuai arahan guru, memungkinkan mereka untuk menyebutkan dan menunjukkan benda nyata, sehingga aktivitas bermain menjadi lebih menarik (Lestari dan Prima, 2018).

2. METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok kecil, lalu diberikan penjelasan mengenai nilai-nilai dasar anti korupsi, seperti kejujuran. Setelah pengenalan materi, kegiatan dilanjutkan dengan memainkan congklak/dakon. Setiap biji berisi nilai kejujuran peserta diajak mendiskusikan

dan menghubungkan nilai-nilai tersebut.

3. HASIL

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SD NEGERI 004 Samarinda Ilir yang diikuti oleh 25 siswa kelas VB. Kegiatan diawali dengan doa kemudian pemberian materi edukatif mengenai nilai-nilai anti korupsi dan pentingnya sikap jujur pada anak yang kurang aktif dan meningkatkan minat belajar melalui permainan congklak/dakon.

Hasil dari kegiatan menunjukan bahwa siswa :

1. Mengambil Biji Sesuai Giliran dan Jumlah: Pemain tidak mengambil biji congklak lebih atau kurang dari yang seharusnya pada gilirannya.
2. Tidak Menyembunyikan Biji: Pemain tidak menyembunyikan atau memanipulasi jumlah biji di lubang.
3. Mengakui Kesalahan: Pemain jujur mengakui jika melakukan kesalahan (misalnya, salah langkah, menjatuhkan biji di luar lubang yang seharusnya).
4. Tidak Curang dalam Menghitung: Pemain menghitung biji dengan benar saat mengakhiri permainan atau saat menentukan pemenang.



Gambar 1 foto dokumentasi

4. DISKUSI

Dapat disimpulkan bahwa Berkaitan dengan permasalahan tersebut, dengan memanfaatkan sarana permainan tradisional congklak guna menggali pemahaman sejauh mana dampak dari penggunaan media itu terhadap pembentukan sifat jujur yang dibentuk pada anak-anak. Studi ini bertujuan guna menggambarkan pelaksanaan permainan warisan budaya, pengaruhnya terhadap nilai kejujuran, serta kaitannya dengan pembelajaran anti korupsi melalui penerapan permainan tradisional congklak.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah dilakukan sesuai tahap yang direncanakan dari awal. Kegiatan ini dilakukan bersama warga sekolah, dosen dan mahasiswa.



Gambar 2 foto dokumentasi

5. KESIMPULAN

Sosialisasi terhadap sikap kejujuran dalam permainan congklak menunjukkan bahwa permainan ini adalah media yang efektif untuk mengamati dan bahkan melatih nilai-nilai moral. Kepatuhan terhadap aturan, integritas dalam perhitungan, kesediaan mengakui kesalahan, dan transparansi tindakan adalah indikator kunci kejujuran yang dapat diamati dengan jelas. Secara umum, hasil observasi seringkali menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kejujuran antar individu, dengan mayoritas pemain cenderung menunjukkan perilaku jujur dalam sebagian besar aspek. Namun, ada kalanya ditemukan insiden kecil ketidakjujuran, yang bisa jadi merupakan indikasi kurangnya pemahaman aturan, kurangnya konsentrasi, atau bahkan godaan untuk mencari keuntungan. Kejadian ini menjadi momen krusial untuk intervensi dan pembelajaran.

Congklak, dengan mekanisme permainannya yang sederhana namun menuntut ketelitian dan tanggung jawab, berhasil memperlihatkan bagaimana individu berinteraksi dengan batasan dan ekspektasi moral. Kemampuan pemain untuk mempertahankan integritas di bawah pengawasan atau bahkan ketika ada kesempatan untuk berbuat curang, menjadi cerminan penting dari pembentukan karakter mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, D. R. (2023). Analisis Nilai Karakter Jujur Anak Dalam Permainan Tradisional Congklak Kelas 2 Di SDN 1 Boyolangu. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(3), 874-879.
- Anatasya, E., Rafifah, T., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(3), 6063-6072.
- Anggreini, D., & Priyoadmiko, E. (2022, August). Kajian Etnomatematika Nilai-Nilai Karakter Serta Aspek Kognitif Melalui Permainan Congklak Pada Pembelajaran Matematika. In *Seminar Nasional 100 Tahun Tamansiswa* (Vol. 1, No. 1, pp. 19-30).
- Cahyani, A. P., Oktaviani, D., Putri, S. R., Kamilah, S. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 183-194.
- Damayanti, S. N., Tiaraningrum, F. H., Nurefendi, J., & Lestari, E. Y. (2023). Pengenalan Permainan Tradisional untuk Melestarikan Budaya Indonesia. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 39-44.
- Datunsolang, R., Sidik, F., & Erwinsyah, A. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *EDUCATOR (Directory Of Elementary Education Journal)*, 2(2), 181-197.
- Fauziah, R., Khalsum, U., & Pratiwi, V. A. (2022, November). Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. In *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 7, No. 1, pp. 871-879).
- Iswinarti, I., & Saraswati, P. (2022). Penerapan permainan tradisional congklak lidi sebagai media membangun karakter anak sekolah dasar. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(4), 86-91.
- Khoirunnisa, I. S. (2021). Membentuk karakter anak usia dini melalui permainan tradisional. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(2), 77-83.
- Mailona, W., & Marlina, S. (2024). Efektivitas Permainan Tradisional Congklak Terhadap Karakter Jujur Anak Di Taman Kanak-Kanak Kartika 1-63 Kota Padang. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 256-266.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan kewarganegaraan undiksha*, 9(1), 33-41.